

## **IDENTIFIKASI NILAI BUDAYA MASYARAKAT SUNGAI JELAI BASIRIH SELATAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS**

**Muhammad Adhitya Hidayat Putra<sup>1</sup>, Muhammad Rezky Noor Handy<sup>2</sup>, Bambang**

**Subiyakto<sup>3</sup>, Rusmaniah<sup>4</sup>, Norhayati<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: [adhitya.hidayat@ulm.ac.id](mailto:adhitya.hidayat@ulm.ac.id)

### **Abstract**

*Meaningful social studies learning needs to be explored through the culture surrounding students. The Sungai Jelai Basirih Selatan community has cultural values that are important as a source of social studies learning. The purpose of this article is to identify the cultural values that exist in the Sungai Jelai Basirih Selatan community and the contribution of these cultural values as a source of social studies learning. The method used was a qualitative approach. To collect the data, this research used observations, interviews, and documentation. To analyze the data, this research used the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and data verification, while the validity of the data used triangulation. The results showed that identifying cultural values in the Sungai Jelai Basirih Selatan community was related to the pattern of daily community relations that had positive values. These values consist of religious values, hard work values, and mutual cooperation values. The various values obtained are integrated into teaching materials as social studies learning resources.*

**Keywords:** Society, values, and sources of social studies learning.

### **Abstrak**

Pembelajaran IPS yang bermakna perlu digali melalui budaya yang ada di sekitar peserta didik. Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan memiliki nilai-nilai budaya yang penting dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Tujuan artikel ini untuk mengidentifikasi nilai budaya yang ada pada masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan serta kontribusi nilai budaya tersebut sebagai sumber belajar IPS. Metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi di wilayah Sungai Jelai Basirih Selatan, wawancara dengan beberapa narasumber terkait dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi nilai-nilai budaya pada masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan berkaitan dengan pola hubungan masyarakat sehari-hari yang memiliki nilai-nilai yang positif. Nilai tersebut terdiri dari nilai religius, nilai kerja keras, dan nilai gotong royong. Beragam nilai-nilai yang didapatkan diintegrasikan ke dalam materi ajar sebagai sumber belajar IPS.

**Kata Kunci:** Masyarakat, nilai, dan sumber belajar IPS.

### **Pendahuluan**

Suatu masyarakat memerlukan pendidikan nilai untuk mencapai kemajuan, dalam hal ini perlu keterlibatan keluarga, komunitas spiritual, dan sekolah. Peranan sekolah sebagai tempat pendidikan nilai menjadi semakin penting terutama untuk memberikan pemahaman bahwa harus terdapat keseimbangan antara ilmu dan etika, artinya untuk mengaplikasikan

<sup>1</sup>Muhammad Adhitya Hidayat Putra, <sup>2</sup>Muhammad Rezky Noor Handy, <sup>3</sup>Bambang Subiyakto, <sup>4</sup>Rusmaniah, <sup>5</sup>Norhayati.

ilmu di dalam kehidupan sehari-hari diperlukan panduan moral agar tidak keluar dari koridor-koridor norma sosial yang dimiliki masyarakat setempat (Lickona, 2015).

Namun pembentukan karakter manusia tidak serta merta dilakukan dalam kurun waktu yang singkat, perlu adanya proses yang harus dilewati diantaranya melalui proses pendidikan, dalam hal ini peneliti akan mengkaji dalam lingkup Pendidikan IPS. Karakteristik penting dari pendidikan IPS bahwa “Kajian IPS tentang manusia dan berbagai dimensi kehidupannya terintegrasi dengan berbagai nilai yang mewarnai kehidupannya, baik dalam keluarga, dalam bermasyarakat, dalam berbangsa dan bernegara, maupun dalam hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta dan lingkungan alam sekitar” (Gunawan, 2011; Handy, et al., 2020).

Mengingat bahwa begitu pentingnya nilai dalam pendidikan IPS maka sudah seharusnya Guru IPS mengintegrasikan nilai tersebut, karna pada hakikanya nilai merupakan sesuatu yang berharga. Nilai merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Umumnya nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antar individu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan bagi orang-orang yang satu tujuan (Sapriya, 2009).

Guru dapat mengintegrasikan nilai dalam proses pembelajaran dengan menjadikannya sebagai sumber belajar. Sumber belajar merupakan semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Melalui sumber belajar peserta didik dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan materi yang akan mereka pelajari. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang-bidang yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan obyeknya, merupakan suatu bidang pengetahuan yang tidak berpijak kepada kenyataan tidak mungkin mencapai sasaran tujuannya, dan tidak akan memenuhi tuntutan kemasyarakatan (Gunawan 2011; Rindawati et al., 2021).

Berdasarkan paparan diatas pemanfaatan sumber belajar IPS dapat diperoleh melalui lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai aktivitas yang dilalut dalam nilai. Sebagaimana yang ingin digali oleh peneliti dalam hal ini nilai budaya yang terdapat pada masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan. Sungai Jelai Basirih Selatan merupakan suatu kampung yang berada di pinggiran kota Banjarmasin, dimana kampung ini masih menjaga keaslian lokal yang menjadi ciri khas kota Banjarmasin sendiri dengan semboyannya sebagai

<sup>1</sup>Muhammad Adhitya Hidayat Putra, <sup>2</sup>Muhammad Rezky Noor Handy, <sup>3</sup>Bambang Subiyakto, <sup>4</sup>Rusmaniah, <sup>5</sup>Norhayati.

kota sungai. Walaupun gambaran kehidupan masyarakat sungai sudah tidak banyak lagi yang dapat kita saksikan, setidaknya dengan keberadaan kampung ini dapat menjadi aset budaya lokal kota Banjarmasin sendiri. Kampung Sungai Jelai Basirih Selatan dapat menggambarkan bagaimana pemukiman di bantaran sungai, aktivitas masyarakat di bantaran sungai, transportasi sungai yang digunakan masyarakat, bahkan sekolah di pinggir sungai. Satu di antara aspek yang menarik ketika dicermati kampung Sungai Jelai Basirih Selatan selain memiliki pemukiman, aktivitas masyarakat dan transportasi sungainya, jika diidentifikasi juga terdapat beberapa nilai budaya yang teraplikasi pada kegiatan maupun aktivitas masyarakat sehari-hari (Rochgiyanti, 2011; Subiyakto et al., 2020; Handy et al., 2021).

Nilai-nilai sosial budaya yang ada di masyarakat adalah sebuah kekayaan yang harus terus diinternalisasikan dan diwariskan kepada generasi muda, agar masyarakat Banjar tidak kehilangan jati diri dan akhirnya memperkokoh fundamen bangsa di tengah derasnya arus globalisasi budaya (Abbas, 2014). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai budaya pada masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan yang kemudian dijadikan sebagai sumber belajar IPS.

### **Metode**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan nilai budaya pada masyarakat di Sungai Jelai Basirih Selatan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menyesuaikan metode yang digunakan yaitu deskriptif. Lokasi penelitian terletak di Kampung Sungai Simpang Jelai RT. 27, Kelurahan Basirih Selatan, Kecamatan Banjarmasin Selatan. Penentuan lokasi ini bertujuan memberikan informasi dan penggambaran mengenai nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari yang tergambar dalam aktivitas masyarakat. Sehingga peneliti menentukan subjek penelitian adalah masyarakat Sungai Jelai. Terdapat tiga tahapan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi (Putra & Abbas, 2022).

Adapun teknik analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman (1992) yang diawali dengan melakukan reduksi data dengan beberapa hasil wawancara yang didapat di lapangan dipilah berdasarkan kepentingan penelitian dan acuan pedoman wawancara yang telah dibuat serta memilah data yang didapat dari dokumen kelurahan Basirih Selatan yang tidak digunakan dalam penelitian yakni data tentang pelayanan kelurahan Basirih Selatan tahun 2017. Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil observasi seperti aktivitas masyarakat

<sup>1</sup>Muhammad Adhitya Hidayat Putra, <sup>2</sup>Muhammad Rezky Noor Handy, <sup>3</sup>Bambang Subiyakto, <sup>4</sup>Rusmaniah, <sup>5</sup>Norhayati.

Sungai Jelai Basirih Selatan, transportasi sungai yang digunakan untuk menuju sekolah atau ke pasar, dan hasil wawancara berkaitan dengan nilai budaya yang muncul pada aktivitas masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan hingga melakukan penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil temuan penelitian.

Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data temuan serta membandingkannya seperti pengecekan data temuan dengan data narasumber yang berbeda namun dengan data sumber yang sama yaitu pedoman wawancara seperti narasumber pertama, kedua, dan ketiga diberi pertanyaan yang sama. Triangulasi teknik yang dilakukan peneliti adalah ketika mendapatkan data berdasarkan dokumen yaitu tentang profil Kelurahan Basirih Selatan, peneliti mengecek kembali dengan melakukan pengamatan langsung berkaitan dengan keadaan masyarakat maupun kondisi lingkungan fisik, serta mengkonfirmasi hasil pengamatan melalui wawancara kepada ketua RT dan masyarakat (Sugiyono, 2019).

### **Pembahasan**

Secara universal nilai budaya menjadi pendorong bagi individu dalam mencapai tujuan tertentu. Nilai budaya dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku dan bertindak, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut (Subiyakto, 2015). Nilai budaya merupakan sebuah konsep mengenai gagasan maupun pemikiran masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah kepada kehidupan masyarakat yang lebih baik dan bermakna. Nilai budaya yang dapat dilihat pada pola aktivitas, baik hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, maupun hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Koentjaraningrat, 2009; Putro et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat nilai budaya yang ada pada masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan, nilai budaya tersebut terbagi menjadi:

#### **1. Religius**

Manusia terlahir sebagai insan yang memiliki kewajiban untuk menaati perintahNya dan menjauhi kemungkaran. Dalam nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan terdapat nilai religius yang dapat dilihat melalui proses manusia dalam mengabstraksi kelakuannya terhadap sang Pencipta. Adapun nilai religius pada masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan diaplikasikan dalam wujud kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan praktik keagamaan. Praktik keagamaan yang dimaksud tidak hanya kewajiban yang dilakukan sebagai seorang

<sup>1</sup>Muhammad Adhitya Hidayat Putra, <sup>2</sup>Muhammad Rezky Noor Handy, <sup>3</sup>Bambang Subiyakto, <sup>4</sup>Rusmaniah, <sup>5</sup>Norhayati.

muslim namun juga praktik keagamaan yang dilakukan guna meramaikan hari-hari besar islam, kegiatan rutinan masyarakat seperti yasinan dan kebiasaan anak-anak yang melakukan belajar mengaji setiap minggu (Handy et al., 2020; Putra & Subiyakto, 2021).

## 2. Kerja keras

Prinsip kerja keras masyarakat Banjar yang mendasari padangan mereka bahwa hidup itu adalah sebuah tantangan yang harus dihadapi dengan usaha, dengan bekerja. Prinsip hidup masyarakat Banjar yang mendominasi adalah bahwa, hidup itu sebuah perjuangan. Dalam hal ini, Nampak pula sebuah logika bahwa dalam hidup itu di dalamnya penuh dengan kesulitan dan kepahitan yang menghadang, maka konsekuensinya manusia harus berjuang menghadapinya untuk memperoleh kesejahteraan (Hadi, 2015).

Pada masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan, prinsip perjuangan hidup secara praktik termanifestasikan pada kerja keras masyarakat mencari nafkah untuk keluarga guna memperoleh kesejahteraan hidup. Diantara bentuk perilaku kerja keras dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan seperti sebagian masyarakat yang setiap hari mencari nafkah dengan niat untuk memenuhi keperluan hidup keluarganya, diantaranya yang dilakukan oleh Ibu N (35 tahun) dan suaminya yang setiap hari pergi berdagang menjual hasil kebun kelapanya ke Pasar Teluk Tiram menggunakan ketotok. Selain itu sebagian pemuda kampung juga bekerja setiap hari sebagai buruh pelabuhan dari pagi hingga sore hari.

Tak hanya terlihat dari perilaku orang dewasa, perilaku kerja keras juga tercermin pada diri anak-anak yang ada di Sungai Jelai Basirih Selatan yaitu peserta didik SDN Basirih 10. Mereka berusaha dengan gigih dan sungguh-sungguh dalam merealisasikan harapan mereka untuk mendapatkan pendidikan. Peserta didik yang setiap hari mengayuh jukung dengan memerlukan waktu hingga 20 menit untuk sampai ke sekolah, seringkali peserta didik mengalami kebocoran dan membuat mereka harus berhenti dulu untuk memperbaiki jukung yang mereka gunakan. Berbeda dengan ketotok yang digunakan oleh guru yang seringkali mengalami kerusakan pada bagian mesin, sehingga ketotok yang digunakan harus dimiringkan. Hal demikian dapat memperlihatkan kerja keras mereka selama bersekolah di SDN Basirih 10 (Widyanti, 2021).

## 3. Gotong Royong

Gotong royong berkenaan dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam suatu anggota masyarakat, sebagai individu sebagai pribadi. Kepentingan yang diutamakan dalam kelompok atau masyarakat adalah kebersamaan.

<sup>1</sup>Muhammad Adhitya Hidayat Putra, <sup>2</sup>Muhammad Rezky Noor Handy, <sup>3</sup>Bambang Subiyakto, <sup>4</sup>Rusmaniah, <sup>5</sup>Norhayati.

Gotong royong dilakukan atas dasar bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri; pada hakekatnya manusia bergantung pada sesamanya; seseorang berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya; dan seseorang selalu berusaha untuk berkompromi, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah Dalam kehidupan modern tolong menolong tidak akan pernah hilang karena setiap manusia pasti memiliki sahabat-sahabat karib, kerabat dekat dan teman-teman yang merupakan kelompok primernya. Jiwa gotong royong tidak terbatas pada kelompok primer saja dan karena itu bisa dipertahankan dalam kehidupan modern (Syaharuddin, et al., 2021).

Gotong royong adalah ciri khas yang hidup dalam masyarakat Banjar. Bagi masyarakat Banjar gotong royong muncul dalam upacara perkawinan yang terlihat sangat kental. Beberapa hari menjelang perkawinan para keluarga, tetangga dan kawan-kawan datang membantu segala persiapann yang berkaitan dengan upacara perkawinan seperti mendirikan serobong (tenda) untuk tempat para saruan (undangan) memperluas palatar (teras), mempersiapkan pengawahan (bejana besar) untuk memasak dan lain-lain (Wahyu, 2014; Subiyakto et al., 2017; Syaharuddin et al., 2021).

Pada masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan, kegiatan masyarakat seperti gotong royong dapat ditemui pada saat acara perkawinan. Masyarakat Sungai Jelai yang melakukan kegiatan perkawinan sangat memegang erat gotong royong yang diaplikasikan dalam pembagian tugas warga laki-laki dan warga perempuan. Solidaritas masyarakat dalam berhubungan antar sesama masyarakat walaupun kondisinya harus melewati jalur sungai, masyarakat tetap menjalin komunikasi dan memberi bantuan pada orang-orang yang membutuhkan.

Satu diantara komponen penting dalam pembelajaran adalah sumber belajar. Sumber belajar yang menggunakan masyarakat atau lingkungan, memiliki manfaat yang sangat besar yakni memberikan motivasi belajar, mengarahkan aktivitas belajar siswa, memperkaya pengetahuan dan informasi, meningkatkan hubungan sosial, memperkenalkan lingkungan, menumbuhkan sikap dan apresiasi terhadap lingkungan sekitar (Komalasari, 2014).

Pemanfaatan sumber belajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: dengan cara membawa sumber-sumber dari masyarakat atau lingkungan ke dalam kelas dan dengan cara membawa peserta didik ke lingkungan Berkenaan dengan beberapa pendapat tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada Guru IPS tentang pemanfaatan sumber belajar yang mereka gunakan ketika pembelajaran IPS (Nooryono, 2009; Syaharuddin & Mutiani, 2020).

<sup>1</sup>Muhammad Adhitya Hidayat Putra, <sup>2</sup>Muhammad Rezky Noor Handy, <sup>3</sup>Bambang Subiyakto, <sup>4</sup>Rusmaniah, <sup>5</sup>Norhayati.

Begitu banyak sumber belajar yang ada di sekitar kita yang semua itu dapat kita manfaatkan untuk keperluan belajar. Sehingga dalam penelitian ini peneliti lebih tertuju pada sumber belajar yang terdapat dalam aktivitas masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan yang dalam praktik kehidupannya mencerminkan nilai budaya yang berguna sebagai wadah informasi bagi peserta didik dalam mengenal budaya lokal yang ada di kota Banjarmasin.

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti kepada Purnama Dewi (Guru IPS SMP Negeri 20 Banjarmasin), menunjukkan bahwa kontribusi nilai budaya yang terdapat pada aktivitas masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan telah dimanfaatkan guru dalam menunjang pembelajaran diantaranya melalui pemanfaatannya sebagai sumber belajar. Purnama Dewi menggunakan sumber lokal tersebut melalui pembelajaran IPS pada tahap proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara memancing siswa dengan pertanyaan maupun menyelipkan contoh sumber lokal tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Adapun contoh-contoh yang pernah dimanfaatkan Purnama Dewi dalam sumber belajar lokal seperti, aktivitas masyarakat Sungai Jelai yang berkaitan dengan mata pencaharian yaitu pencari ikan, bertani, transportasi sungai yang digunakan masyarakat untuk sekolah maupun bekerja, perbedaan sebutan istilah dalam bahasa sehari-hari, dan sebagainya. Namun upaya guru tersebut hanya pada tahap menginformasikan kepada siswa, belum tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga diperlukan persiapan kedepannya apabila ingin menggunakan sumber lokal tersebut.

Paparan yang disampaikan oleh Ibu Purnama Dewi memberikan penjelasan mengenai pemanfaatan sumber lokal yang ingin digunakan seperti aktivitas masyarakat sungai jelai tersebut bisa dikaitkan melalui beberapa materi yang relevan seperti pada materi kelas 7 semester satu tentang Kondisi Alam Indonesia pada sub materi Bentuk Muka Bumi. Sebagai contoh dalam memanfaatkan sumber lokal sebagai sumber belajar IPS adalah pada kelas 7 semester satu pada sub materi Bentuk Muka Bumi. Guru tersebut selalu mengoptimalkan untuk memberikan contoh-contoh mengenai lingkungan fisik yang berhubungan dengan tempat tinggal siswa. Hal ini karena dalam buku teks hanya disebutkan tentang dataran tinggi, dataran rendah, bukit, dan gunung. Jadi guru memancing siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya tentang bentuk muka bumi sehingga beberapa siswa ditanyai mengenai tempat tinggal mereka, berhubungan ada yang tinggal di daerah pinggir sungai, dan juga di daerah kompleks, maka akan mempengaruhi beberapa aspek kehidupan masyarakatnya, diantaranya aspek mata pencaharian. Sehingga guru memberikan penjelasan bahwa pengetahuan alam yang dimiliki masyarakat pinggir sungai akan mempengaruhi kebiasaan masyarakat setempat,

<sup>1</sup>Muhammad Adhitya Hidayat Putra, <sup>2</sup>Muhammad Rezky Noor Handy, <sup>3</sup>Bambang Subiyakto, <sup>4</sup>Rusmaniah, <sup>5</sup>Norhayati.

dan akan membentuk *survive* atau tuntutan hidup untuk membiasakan diri dengan alam, maka tidak dipungkiri bahwa mata pencaharian masyarakat di pinggir sungai identik dengan pencari ikan, bertani serta masih menggunakan transportasi sungai untuk aktivitas sehari-hari (Nababan et al., 2021).

Ada beberapa kendala yang dialami Purnama Dewi dalam pembelajaran IPS diantaranya yaitu sebagian siswa belum mampu memahami konsep yang ada di buku teks, jiwa kompetensi masih minim karena di dalam kelas didominasi oleh lingkungan keluarga, saat persentasi di kelas belum bisa membahasakan maupun menjelaskan secara keilmuan serta diskusi masih kurang aktif, dan keluarga kurang perhatian terhadap anak karena banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan lingkungan teman sebaya yang mengakibatkan tugas sering tidak dikerjakan, remedial juga bisa lebih rendah nilainya. Akan tetapi guru juga terkadang menggunakan sumber belajar berupa peta, globe dan atlas agar memperluas cara berpikir siswa bahwa tidak hanya lingkungan di pinggir sungai saja, tetapi juga bisa melihat belahan benua yang ada di dunia. Materi IPS harus mampu membuat peserta didik memiliki kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, eksestinsi, potensi, dan jati diri sebagai warga dari sebuah bangsa yang berbudaya dan bermartabat sederajat dengan bangsa lain di dunia tidak lebih rendah dengan bangsa lain (Gunawan, 2011; Widyanti, 2021).

Guna memberikan kesadaran tersebut materi IPS sudah seyogyanya menempatkan budaya sebagai sumber belajar. Hal tersebut senada dengan kajian IPS yang menempatkan masyarakat dan budayanya sebagai sumber belajar. Dengan demikian penjelasan tentang nilai budaya pada masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan memberikan kontribusi yang relevan dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mempelajari budaya lokal yang terjadi di lingkungannya sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat menjadi patokan berperilaku di masyarakat. Sumber belajar tersebut dapat dikembangkan melalui pengorganisasian materi IPS. Berdasarkan hasil temuan maka peneliti melakukan analisis materi IPS dengan KI dan KD yang disesuaikan dengan konten lokal.

Berdasarkan analisis KI dan KD yang terdapat di silabus, maka materi IPS yang dapat dimasukkan dalam nilai budaya masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan untuk berkontribusi dalam pemilihan sumber belajar adalah materi mengenai “Nilai-Nilai Budaya Masa Praaksara di Indonesia” yang terdapat pada materi IPS kelas VII semester dua. Pemilihan materi ini didasari bahwa dalam materi tersebut memuat nilai-nilai budaya dan tradisi yang dapat kita ambil sebagai pelajaran dan suri teladan. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain adalah nilai religius, nilai gotong royong, nilai musyawarah, nilai keadilan, tradisi bercocok tanam, dan

<sup>1</sup>Muhammad Adhitya Hidayat Putra, <sup>2</sup>Muhammad Rezky Noor Handy, <sup>3</sup>Bambang Subiyakto, <sup>4</sup>Rusmaniah, <sup>5</sup>Norhayati.

tradisi bahari. Berdasarkan materi tersebut diketahui bahwa kehidupan masyarakat praaksara sudah memiliki kebudayaan yang cukup maju, dengan memiliki kebudayaan dan nilai-nilai tersebut masyarakat mampu mengadakan hubungan dan menerima pengaruh kebudayaan baru yang datang dari luar tanpa mengorbankan kebudayaan sendiri (Zakiah & Rusdiana, 2014; Putra, 2019; Abbas et al., 2021).

Menurut Bambang Subiyakto (66 Tahun), beliau memaparkan bahwa sumber belajar berbasis masyarakat, lingkungan, maupun nilai sangat signifikan dengan pembelajaran IPS karena lazimnya sebagian guru hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar, hanya beberapa guru yang menggunakan sumber belajar yang bermacam-macam seperti study tour ke tempat museum, ke pasar dan sebagainya. Menurut Bapak Muhammad Zikri Guru IPS pada SMPN 15 Banjarmasin mengatakan bahwa pemanfaatan sumber belajar juga harus memperhatikan silabus yang ada di kurikulum yang digunakan oleh guru-guru, selain itu contoh yang diberikan juga tidak boleh jauh dari lingkungan siswa, agar siswa mudah memahami contoh tersebut. Oleh karena itu, guru haruslah bisa memanfaatkan sumber belajar yang berada di lingkungan peserta didik, karena lingkungan menjadi hal yang sangat penting dalam IPS, dari lingkunganlah peserta didik belajar mengidentifikasi diri dalam masyarakatnya dan kemudian membentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang diharapkan berkembang dalam masyarakat tersebut (Syaharuddin et al., 2019; Putra et al., 2021).

### **Kesimpulan**

Identifikasi nilai budaya pada masyarakat Sungai Jelai berkaitan dengan pola hubungan masyarakat sehari-hari yang memiliki nilai-nilai yang positif. Nilai tersebut terdiri dari nilai religius, nilai kerja keras, dan nilai gotong royong. Nilai budaya pada Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan dapat berkontribusi pada sumber belajar IPS hal ini dapat dilihat dari kajian IPS yang menempatkan masyarakat dan budayanya sebagai sumber belajar. Berdasarkan temuan penelitian, materi yang relevan dengan sumber belajar ini adalah materi tentang nilai-nilai budaya pada masa praaksara yang terdapat pada materi IPS kelas VII semester dua, selain itu beberapa guru IPS juga telah memanfaatkan sumber belajar yang berkaitan dengan masyarakat Sungai Jelai yaitu pada materi bentuk muka bumi kelas VII serta materi tentang kebudayaan. Dengan demikian, penjelasan tentang nilai budaya pada masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan, dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mempelajari budaya lokal yang terjadi di lingkungan peserta didik dan dapat mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang dapat menjadi patokan berprilaku di masyarakat.

<sup>1</sup>Muhammad Adhitya Hidayat Putra, <sup>2</sup>Muhammad Rezky Noor Handy, <sup>3</sup>Bambang Subiyakto, <sup>4</sup>Rusmaniah, <sup>5</sup>Norhayati.

### Daftar Pustaka

- Abbas, E. W. (2014). *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, E. W., Mutiani, M., & Porda, H. (2021). *PENDIDIKAN IPS; Konsep dan Implementasi*. Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Agusyanto, A. (2010). *Materi Pokok Pengantar Antropologi*. Universitas Terbuka.
- Gunawan, R. (2011). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Hadi, S. (2015). Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar. *Jurnal Tashwir* Vol.3 No. 6.
- Handy, M. R. N., Mutiani, M., Putra, M. A. H., & Jumriani, J. (2020). The Religious Values in Tradition of Batahlil in Banjar Pahuluan Community. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2(1), 39-47.
- Handy, M. R. N., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Putro, H. P. N. (2021). Adaptation of Riverbanks Community to Urban Green Open Space Development. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 127-134.
- Huberman, M. d. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Koentjraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.
- Lickona, T. (2015). *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. PT. Bumi Aksara.
- Mutiani, M. (2015). *Model Pembelajaran Sosial: Strategi Pembelajaran Afektif Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Kelas Konstruktifis*. Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nababan, Z. A. H., Arisanty, D., & Mattiro, S. (2021, February). Human, Space, and Environment: Literature Review Through Exploring the Theme in Social Studies. In *2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)* (pp. 163-166). Atlantis Press.
- Nooryono, E. (2009). *Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA 2 Bae Kudus*. Other thesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Prastowo, A. (2015). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Prenadamedia Group.
- Putra, M. A. H. (2019). Building character education through the civilization nations children. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(1), 12-17.
- Putra, M. A. H., & Abbas, E. W. (2022). *Mempublikasikan Kajian Akademis*. Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Putra, M. A. H., & Subiyakto, B. (2021, February). Ecological Awareness Based on Religious Activities. In *The 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)* (pp. 311-314). Atlantis Press.
- Putra, M. A. H., Supriatna, N., Wiyanarti, E., & Handy, M. R. N. (2021). The Spirit of Wasaka Values (Waja Sampai Kaputing) Urang Banjar in Reducing Moral Degradation. In *The 6 th International Seminar On Social Studies and History Education (ISSSHE) 2021*.
- Putro, H. P. N., Putra, M. A. H., Ilhami, M. R., Handy, M. R. N., & Zulfah, S. (2022). Social Interaction of Riverside Communities on River Utilization in Banua Anyar Village. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 46-52.

<sup>1</sup>Muhammad Adhitya Hidayat Putra, <sup>2</sup>Muhammad Rezky Noor Handy, <sup>3</sup>Bambang Subiyakto, <sup>4</sup>Rusmaniah, <sup>5</sup>Norhayati.

- Rindawati, R., Abbas, E. W., & Putra, M. A. H. (2021). Identification of Social and Cultural Changes Materials in Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 68-75.
- Rochgiyanti, R. (2011). Fungsi Sungai bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(1), 168898.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Sapriya, S. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Subiyakto, B. (2015). *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Upaya dan Ajaran Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Program Doktorat Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Subiyakto, B., Hasanah, M., & Putra, M. A. H. (2020). ECONOMIC VALUES OF ACTIVITY IN THE PASAR LIMA AS LEARNING RESOURCES ON SOCIAL STUDIES. In *The 5 th International Seminar On Social Studies and History Education (ISSSHE) 2020*.
- Subiyakto, B., Syaharuddin, S., & Rahman, G. (2017). Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Vidya Karya*, 31(2).
- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. PT Remaja Rosda Karya.
- Sunoto, S. (2017). Nilai Budaya Dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Jurnal Basindo: Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*, 1(1). Universitas Negeri Malang.
- Supardan, D. (2015) *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Persepektif Filosofi dan Kurikulum*. PT Bumi Aksara.
- Syaharuddin, S., & Mutiani, M. (2020). *Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi*. Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Syaharuddin, S., Handy, M. R. N., Mutiani, M., Abbas, E. W., & Subiyakto, B. (2021). The Social Capital of Banjar Community in The Implementation of Religious Rituals: A Literature Study. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 76-82.
- Syaharuddin, S., Rahman, A. M., & Fitriyani, R. (2019). Utilization Of Social Community as Learning Resources On Social Studies. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(1), 18-24.
- Wahyu, W. (2014). Etnopedagogi Berbasis Kebudayaan Banjar. *Prosiding Seminar Pendidikan Pengajaran dan Pembelajaran Universiti Kebangsaan Malaysia*. Bangi: Fakulti Pendidikan UKM.
- Widyanti, T. (2021, February). Strengthening Ecological Citizenship Through Social Studies Based on the Values of Multicultural Society. In *2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)* (pp. 267-270). Atlantis Press.
- Zaqiah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Pustaka Setia.